

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Abdul Aziz Hasibuan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

aziz.hasibuan@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Discipline is one of the serious concerns in educational institutions, in schools there is still indiscipline that occurs, so that appropriate handling is needed in reducing and preventing indiscipline in school. Discipline is needed both by teachers and students in the learning process, without the discipline of the learning process will not succeed optimally. Therefore in this study the researcher wants to study and analyze the student learning discipline that is associated with the leadership of the principal and teacher competency. The study was conducted on junior high school (SMP) teachers in Ciputat, South Tangerang, using quantitative methods which were analyzed using descriptive and inferential analysis. From this study it was found that student learning discipline can be influenced by the leadership of the principal and teacher competencies, the leadership of the principal and teacher competencies have a positive and significant influence on student learning discipline, the leadership of the principal who prioritizes the quality of the learning process and the competent teacher both will provide meaningful changes to the discipline of student learning at school.

Keywords: *Leadership, headmaster, teacher competency*

ABSTRAK

Kedisiplinan menjadi salah satu perhatian serius dalam lembaga pendidikan, dalam sekolah masih ada ketidakdisiplinan yang terjadi, sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat dalam mengurangi dan mencegah terjadinya ketidakdisiplinan di sekolah. Kedisiplinan sangat dibutuhkan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, tanpa adanya kedisiplinan proses pembelajaran tidak akan berhasil secara maksimal. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan menganalisis tentang disiplin belajar siswa yang dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah serta kompetensi guru. Penelitian dilakukan terhadap guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Ciputat, Tangerang Selatan, dengan menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Dari penelitian ini didapati bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa, adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan kualitas proses pembelajaran serta adanya guru yang memiliki kompetensi baik akan memberikan perubahan yang berarti pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem, yang saling mempengaruhi antara komponen yang satu dengan komponen lainnya. Komponen-komponen pendidikan di antaranya kurikulum, sarana prasarana, siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, biaya, orang tua, masyarakat dan kebijakan politik pemerintah. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana yang tepat dan akurat untuk melayani kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat serta kemampuannya secara optimal, sesuai dengan program sekolah dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat memenuhi dan melayani kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat secara profesional, sehingga *out come*-nya siap pakai sesuai dengan lapangan pekerjaan yang diminatinya.

Salah satu komponen terpenting dalam lembaga pendidikan adalah seorang pimpinan (kepala sekolah). Kepala sekolah sebagai *leader* sekolah harus mampu menggerakkan mitra kerjanya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepala sekolah menjadi barometer dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, kepala sekolah sebagai contoh teladan bagi seluruh komponen sekolah, untuk itu seorang kepala sekolah membutuhkan kepemimpinan yang baik di sekolah. Supriadi yang dikutip Mulyasa mengatakan bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan”.¹

Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan salah satu di antaranya adalah kurangnya disiplin para pengelola, pelaksana dan peserta didik. Ketidaksiplinan mereka tentu dengan berbagai alasan dan latar belakang, di antaranya rancangan kurikulum yang kurang baik, sarana, fasilitas belajar yang tidak terawat, dan kurangnya sumber daya yang kompeten, sehingga mutu pendidikan menjadi rendah. Faktor penyebab yang bersifat khusus biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa disiplin dan ketaatan dalam melaksanakan berbagai prosedur dan peraturan dalam melakukan upaya ini. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya terampilnya pada pengelola pendidikan dalam menjalankan berbagai tugas dan peranannya.²

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja,

¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 34.

² D. Permadi dan D. Arifin, *Kepemimpinan Transformasional kepala Sekolah dan Komite Sekolah* (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007). 90.

semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru dan kepala sekolah yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru dan kepala sekolah dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru dan kepala sekolah tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Selain kepala sekolah faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran, guru yang profesional memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang tenaga pendidik, mampu mengelola proses pembelajaran dan menghasilkan kualitas kerja yang tinggi. Sebagai seorang tenaga pendidik kompetensi menjadi salah satu syarat keutamaan dalam pencapaian proses pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi sangat dibutuhkan seorang tenaga pendidik (guru) sebagai kemampuan yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam pencapaian tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara berkesinambungan selama proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Asmani, di samping keempat kompetensi yang disebutkan tadi tambah dua kompetensi lagi yaitu kompetensi moral dan kompetensi renaisans. Kedisiplinan dalam belajar membutuhkan peranan dari pihak luar selain dari dalam diri seorang siswa, kedisiplinan dalam belajar membutuhkan peranan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah serta guru yang menjadi pengelola proses pembelajaran di kelas, oleh sebab itu dalam kajian ini ingin memfokuskan pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa di sekolah, sesuai dengan tujuan kajian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin belajar peserta didik; 2). Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan disiplin belajar peserta didik; 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan disiplin belajar peserta didik.³

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin belajar siswa, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang paling sesuai digunakan untuk melihat hubungan antara variabel.⁴ Penelitian ini menempatkan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sebagai variabel independen terhadap disiplin belajar siswa sebagai variabel dependent.

³ J.M. Asmani, *7 Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Power Bokks, 2009). 76.

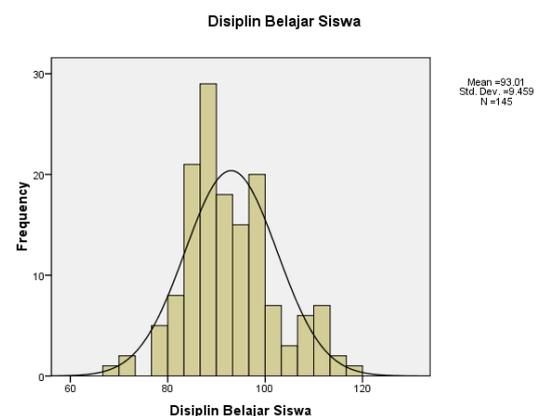
⁴ Freed N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan sebagai responden adalah guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Ciputat Tangerang Selatan sebanyak 140 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil, sampel sebesar 140 orang yang akan menjadi responden penelitian, dengan menggunakan teknik random sampling. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto⁵ penentuan pengambilan sample sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari: 1). Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana 2). Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana. 3). Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik. Metode pengambilan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel”.⁶

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan suatu alat pengumpul data yang disebut instrumen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk angket atau kuesioner. Sugiyono mengatakan angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis inferensial melalui analisis regresi dan analisis korelasi. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, termasuk studi melukiskan secara akurat sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu.⁸ Menurut Sudjiono, statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclusion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya.⁹

Analisis regresi dipakai untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memprediksi perubahan.¹⁰ Sementara analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Penelitian korelasi bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar koefisien kemudian diolah menggunakan alat bantu SPSS untuk data uji coba instrumen, data deskriptif dan



C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

⁵ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendel*

⁶ Sugiarto, dkk., *Teknik Sampling* (Jakarta: PT. C

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012). 101.

⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). 66.

⁹ A. Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 88.

¹⁰ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007).

¹¹ S. Suryabrata, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: University Gadjah Mada Press, 1992). 49.

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata skor keseluruhan, median modus, standar deviasi, varians, distribusi frekuensi, dan grafik histogram dari ke tiga variabel penelitian.

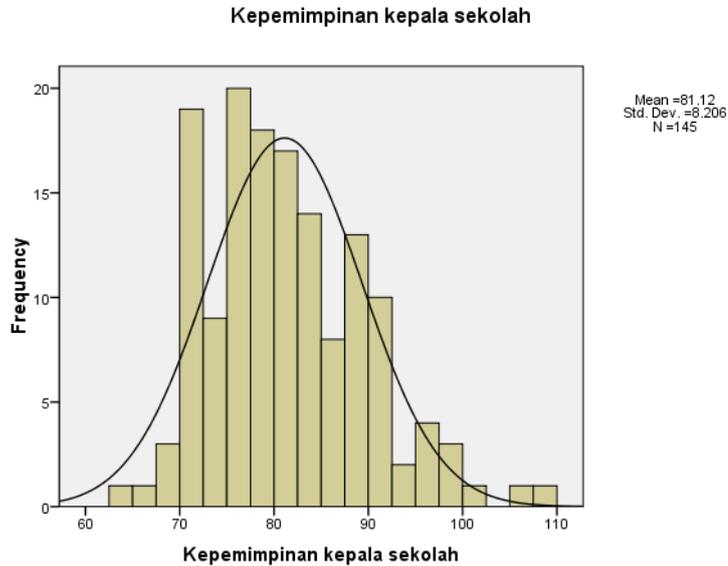
2. Disiplin Belajar Siswa (Y)

Rentangan skor variabel disiplin belajar siswa memiliki rentang teoretik 25 sampai 125, dan rentang skor empirik antara 69 dan sampai 120. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) = 93.01 standar deviasi (SD) = 9.459, varians = 89.472 median (ME) = 92.00 dan modus (MO) = 99, Range = 51. Adapun sebaran data variabel disiplin belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada grafik 1 berikut:

Grafik 1. Sebaran Data Disiplin Belajar Siswa

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Rentangan skor variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki rentang teoritik 25 sampai 125, dan rentang skor empirik antara 64 dan skor sampai 108. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 81.12 standar deviasi (SD) = 8.206, varians = 67.346 median (ME) = 79.71 dan modus (MO) = 72 dan range = 44. Adapun sebaran data variabel kepemimpinan kepala sekolah dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada grafik 2 dibawah ini:

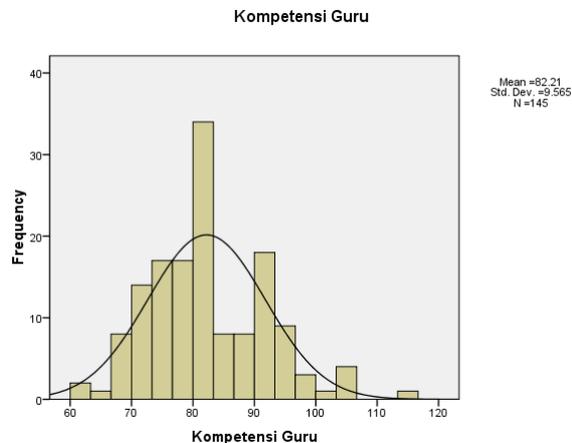


Grafik 2. Sebaran Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

4. Kompetensi Guru (X_2)

Rentangan skor variabel kompetensi guru memiliki rentang teoritik 25 sampai 125, dan rentang skor empirik antara 63 dan skor sampai 115. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 82.21 standar deviasi (SD) = 9.565, varians = 91.499 median (ME) = 81.00 dan modus (MO) = 75 dan range = 52. Adapun sebaran data variabel kompetensi guru dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat dalam bentuk histogram pada grafik 3 di bawah ini:

Grafik 3. Sebaran Data Kompetensi Guru



5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis penelitian yang dirumuskan didukung atau tidak didukung oleh data empirik. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi dan regresi sederhana maupun jamak. Dalam penelitian ini diajukan tiga hipotesis penelitian, yaitu: 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin belajar siswa; 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa; 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa.

6. Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Disiplin Belajar Siswa (Y)

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan disiplin belajar siswa (Y), diperoleh nilai konstanta $a = 49.726$ dan koefisien $b = 0.534$, sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 49.726 + 0.534X_1$. Selengkapnya lampiran hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Model Persamaan Regresi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.726	6.966		7.138	.000
Kepemimpinan kepala sekolah	.534	.085	.463	6.246	.000

a. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Sumber: Output program SPSS

Dengan persamaan $\hat{Y} = 49.726 + 0.534X_1$, konstanta sebesar 49,726 menyatakan bahwa jika tidak ada kepemimpinan kepala sekolah (X_1), maka disiplin belajar siswa (Y) adalah 49.726. Koefisien regresi sebesar 0,534 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit kepemimpinan kepala sekolah (X_1), maka disiplin belajar siswa (Y) akan meningkat sebesar 0.534. Dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_1 sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,48 < 1,66$), maka bentuk regresi Y atas X_1 adalah linear. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 27,617 + 0,636X_1$ sangat signifikan dan linear. Oleh karena itu semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa di sekolah. Selanjutnya persamaan tersebut diuji keberartian (signifikansi) arah koefisien dan kelinieran persamaannya dengan menggunakan analisis varians (Anava) yang diolah melalui SPSS for windows, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($39.007 > 6,76$) pada $\alpha = 0,01$. Hasil uji signifikansi dan kelinearan hubungan terdapat pada tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Uji Linearitas Regresi dan Uji Signifikansi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2761.260	1	2761.260	39.007	.000 ^a
Residual	10122.712	143	70.788		
Total	12883.972	144			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan kepala sekolah

b. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Selanjutnya dilakukan analisis uji korelasi, berdasarkan uji signifikansi korelasi disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan disiplin belajar siswa (Y) sebesar 0,463. Koefisien determinasi (KD) = $(0.463)^2 = 0,214$ atau 21.4% berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 21.4% terhadap disiplin belajar siswa (Y). Uji korelasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Disiplin Belajar Siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.214	.209	8.414

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan kepala sekolah

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin belajar siswa” dapat diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah maka semakin meningkat pula disiplin belajar siswa di sekolah.

7. Hubungan Antara Kompetensi Guru (X_2) dengan Disiplin Belajar Siswa (Y)

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai hubungan antara kompetensi guru (X_2) dengan disiplin belajar siswa (Y), diperoleh nilai konstanta $a = 31.703$ dan koefisien $b = 0.746$, sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 31.703 + 0.746X_2$. Selengkapnya lampiran hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Model Persamaan Regresi Variabel Kompetensi Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	31.703	4.494		7.055	.000
	Kompetensi Guru	.746	.054	.754	13.735	.000

a. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Sumber: Output program SPSS

Dengan persamaan $\hat{Y} = 31.703 + 0.746X_2$, konstanta sebesar 31.703 menyatakan bahwa jika tidak ada kompetensi guru (X_2), maka disiplin belajar siswa (Y) adalah 31.703. Koefisien regresi sebesar 0,746 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit kompetensi guru (X_2), maka disiplin belajar siswa (Y) akan meningkat sebesar 0.746. Dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_2 sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,40 < 1,66$), maka bentuk regresi Y atas X_2 adalah linear. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 31.703 + 0.746X_2$ sangat signifikan dan linear. Oleh karena itu semakin tinggi kompetensi guru maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa di sekolah. Selanjutnya persamaan tersebut diuji keberartian (signifikansi) arah koefisien dan kelinieran persamaannya dengan menggunakan analisis varians (Anava) yang diolah melalui SPSS for windows, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($188,652 > 6,76$) pada $\alpha = 0,01$. Hasil uji signifikansi dan kelinearan hubungan terdapat pada tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Uji Linearitas Regresi dan Uji Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7328.727	1	7328.727	188.652	.000 ^a
	Residual	5555.245	143	38.848		
	Total	12883.972	144			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Selanjutnya dilakukan analisis uji korelasi, berdasarkan uji signifikansi korelasi disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kompetensi guru (X_2) dengan disiplin belajar siswa (Y) sebesar 0,754. Koefisien determinasi (KD) = $(0.754)^2 = 0,569$ atau 56.9% berarti bahwa kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 56.9% terhadap disiplin belajar siswa (Y). Uji korelasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Kompetensi Guru dengan Disiplin Belajar Siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 ^a	.569	.566	6.233

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 ^a	.569	.566	6.233

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa” dapat diterima. Ini berarti bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran maka semakin meningkat pula disiplin belajar siswa di sekolah.

8. Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Kompetensi Guru (X_2), Secara Bersama-sama dengan Disiplin Belajar Siswa (Y)

Dari hasil perhitungan analisis regresi ganda mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama dengan disiplin belajar siswa (Y) sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah diperoleh nilai konstanta $a = 30.672$ dan koefisien $b_1 = 0,026$ $b_2 = 0,732$ sehingga persamaan regresinya ditunjukkan oleh persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 30.672 + 0,026X_1 + 0,732X_2$.

Tabel 7. Model Persamaan Regresi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru dengan Disiplin Belajar Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.672	5.468		5.609	.000
Kepemimpinan kepala sekolah	.026	.079	.023	.333	.740
Kompetensi Guru	.732	.068	.741	10.814	.000

a. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Dengan persamaan $\hat{Y} = 30.672 + 0,026X_1 + 0,732X_2$ konstanta sebesar 30,672 menyatakan bahwa jika tidak ada kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2), maka disiplin belajar siswa (Y) adalah 30,672. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,026 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit kepemimpinan kepala sekolah maka disiplin belajar siswa akan meningkat sebesar 0,026 sementara kompetensi guru konstan. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,732 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit kompetensi guru (X_2) maka

disiplin belajar siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,732 sementara kepemimpinan kepala sekolah konstan. Selanjutnya persamaan di atas diuji keberartian (signifikansi) arah koefisien dan kelinieran persamaannya dengan menggunakan analisis varians (Anova) yang diolah melalui SPSS for windows.

Tabel 8. Daftar Anova untuk Regresi Linear Ganda Variabel Kepemimpinan kepala Sekolah dan Kompetensi Guru dengan Disiplin Belajar Siswa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7333.066	2	3666.533	93.795	.000 ^a
Residual	5550.907	142	39.091		
Total	12883.972	144			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan kepala sekolah

b. Dependent Variable: Disiplin Belajar Siswa

Dari uji Anova atau F-test dipakai F-hitung adalah 93.795 dengan tingkat signifikansi 0,000 Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dipakai untuk memprediksi variabel Y. Indeks signifikansi menunjukkan bahwa X_1 , X_2 , benar-benar berpengaruh terhadap Y, karena tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau berada pada kepercayaan 95%. Kekuatan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2), secara bersama-sama dengan disiplin belajar siswa (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi

$$r_{y12} = 0,754.$$

Tabel 9 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru dengan Disiplin Belajar Siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 ^a	.569	.563	6.252

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Kepemimpinan kepala sekolah

Berdasarkan uji signifikansi korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap disiplin belajar siswa diperoleh koefisien determinasi (KD) = $(0,754)^2 = 0,569$ atau 56.9%. Besarnya koefisien determinasi ini memberikan arti bahwa besarnya perubahan pada variabel disiplin belajar siswa sebesar 56.9% dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan disiplin belajar siswa” dapat diterima.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapati bahwa kedisiplinan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru. Pemimpin sekolah memiliki kewenangan untuk memberi perintah atas dasar kekuasaan yang sah yang diberikan oleh suatu badan resmi dalam hal ini dinas pendidikan dan atau yayasan. Kepemimpinan berarti kemampuan mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya¹². Kepemimpinan kepala sekolah di dalamnya mencakup berbagai kegiatan kepala sekolah dalam menggerakkan guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui misi dan visi sekolah.

Dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran, guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan serta aspek yang ada pada siswa. Sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik¹³. Faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran.¹⁴

Keteladanan kepala sekolah, guru-guru, dan karyawan sekolah sangat mendominasi pembentukan budaya disiplin peserta didik di sekolah. Miftah Toha yang mengatakan bahwa "Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian bisa ditentukan oleh kepemimpinan.¹⁵ Kepemimpinan mengubah potensi menjadi kenyataan. Ia adalah tindakan akhir yang membawa kepada keberhasilan semua potensi yang ada pada organisasi dengan orang-orangnya.¹⁶

Reisman dan Payne yang dikutip Mulyasa mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu : (1) konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka; (2) keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa; (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah; (4) klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri; (5) analisis transaksional; guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah; (6) terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab;

¹² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002). 95.

¹³ Asmani, *7 Kompetensi Guru*.

¹⁴ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). 52.

¹⁵ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali, 1986). 76.

¹⁶ Permadi dan Arifin, *Kepemimpinan Transformasional kepala Sekolah dan Komite Sekolah*.

dan (7) disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan; (8) modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif; (9) tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.¹⁷

Kompetensi pedagogis harus menjadi *starting point* dalam menjalankan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan rekreatif. Penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan metodologi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk itu orang tua, sekolah dan masyarakat hendaknya melakukan pengawasan dan pengendalian agar mampu membina siswa dengan melakukan kegiatan keagamaan di sekolah dan di masyarakat.

E. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin belajar peserta didik. Ini berarti bahwa makin tinggi kepemimpinan kepala sekolah, maka makin meningkat pula disiplin belajar siswa. Dengan demikian, setiap perubahan skor kompetensi kepala sekolah akan berdampak pada disiplin belajar siswa. Kenaikan satu skor kepemimpinan kepala sekolah akan merubah disiplin belajar siswa ke arah yang lebih positif. Untuk menegakkan disiplin di suatu organisasi, tidaklah mudah, banyak faktor yang menentukan atau mempengaruhinya. Begitu juga penegakan disiplin di sekolah akan tercipta apabila ada kesinergian, kekompakan, dan adanya kerja sama antar komponen pendidikan, seperti: siswa, guru, tata usaha, orang tua, komite sekolah, pemerintah, lingkungan sekolah, lingkungan rumah tempat tinggal siswa, tata tertib siswa, tata tertib guru, sarana dan prasarana, keuangan, dsb.

Selain itu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi guru maka akan semakin meningkat pula disiplin belajar siswa. Kenaikan satu skor nilai kompetensi guru akan mengubah disiplin belajar siswa ke arah yang lebih baik. Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dengan disiplin belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan skor kompetensi guru dan kompetensi kepala sekolah akan berdampak positif atau makin meningkat pula disiplin belajar siswa. Kepala sekolah dan guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Sekolah yang mempunyai daya dukung kuat dari berbagai elemen, akan memiliki peserta didik yang disiplin dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik pun akan meningkat.

Dalam prinsip pembelajaran guru hendaknya memulai pembelajaran dari hal-hal yang mudah menuju ke hal-hal yang sifatnya lebih sulit atau mulai dari yang sifatnya sederhana menuju ke hal-hal yang lebih kompleks, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa menemui kesulitan. Pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), semua siswa terlibat

¹⁷ Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 84.

dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat dan melakukan serta mencipta. Dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai sumber dan metode sehingga dapat membangkitkan semangat dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya, 2008.
- Asmani, J.M. *7 Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Power Bokks, 2009.
- E., Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kerlinger, Freed N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Permadi, D., dan D. Arifin. *Kepemimpinan Transformasional kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sudijono, A. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiarto, dkk. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press, 1992.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali, 1986.

